

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki pertanian sebagai pemegang peranan yang penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditi perkebunan yang sedang digalakkan pengembangannya adalah kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit mampu mengangkat namanya menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal bahkan menduduki peringkat ekspor tertinggi dari komoditi perkebunan lainnya (Nawiruddin, 2017).

Komoditi perkebunan kelapa sawit yang menjadi sektor pembangunan di wilayah masyarakat pedesaan menjadi alat untuk membangun perekonomian petani. Ekonomi sebagai suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat yang terbatas dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing (Damsar, 2009: 35).

Pembangunan subsektor kelapa sawit di Indonesia merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi

wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain yaitu; pertama meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar; kedua, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; ketiga, memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. (Siradjuddin, 2015)

Kegiatan perkebunan kelapa sawit yang terjadi yaitu adanya pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Seperti yang terjadi di Provinsi Bangka Belitung terdapat beberapa pembangunan perusahaan kelapa sawit untuk membangun perekonomian masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di wilayah Desa Bukit Layang. Desa Bukit Layang saat ini ada beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah diberikan perizinan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan perkebunan. Salah satu dari beberapa Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit tersebut yaitu PT. Tata Hampan Eka Persada (THEP). PT. THEP itu sendiri diberikan perizinan atas pemerintah dengan tujuan untuk membangun perekonomian masyarakat dengan menjalankan pola kemitraan terhadap masyarakat di Desa Bukit Layang, sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 22 tahun 2010 pasal 1 ayat 8.

Pola kemitraan itu sendiri merupakan suatu pola hubungan antara perusahaan dengan masyarakat yang dibentuk dengan badan hukum. Sesuai dengan Permentan nomor 29 tahun 2007 Pasal 1 ayat 16 menjelaskan bahwa kemitraan perkebunan adalah hubungan kerja yang saling menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, memperkuat, dan saling ketergantungan antara perusahaan perkebunan dengan pekebun, karyawan, dan masyarakat

sekitar perkebunan. Salah satu bentuk dari kemitraan perusahaan dengan pekebun adalah terbentuknya Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit (KPKS).

Koperasi merupakan organisasi yang dicanangkan dan didukung oleh pemerintah dengan tujuan agar organisasi ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per kapita baik anggota maupun non anggota. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pada Bab I Pasal 1, yang dimaksud dengan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Salah satu koperasi yang terdapat di wilayah Desa Bukit Layang adalah koperasi perkebunan.

Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit itu sendiri mengelola perkebunan yang dibangun oleh perusahaan untuk masyarakat yang disebut perkebunan plasma. Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit (KPKS) yang telah dibentuk untuk perkebunan plasma yang telah dibangun oleh perusahaan. Perkebunan plasma tersebut didapat dari sebagian lahan milik perusahaan, dikarenakan dari seluruh luas lahan perkebunan milik PT. THEP yang ada di Desa Bukit Layang harus dibagi lagi dengan perbandingan 50% adalah perkebunan milik perusahaan atau yang disebut perkebunan inti, dan 50% nya lagi adalah perkebunan plasma milik KPKS. Desa Bukit Layang memiliki persentase bagi hasil yang sangat besar, karena luas lahan perusahaan harus dibagi dua.

Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit hanya mengelola perkebunan plasma yang telah dibangun oleh perusahaan dari merawat, memetik Tandan Buah Segar (TBS), sampai menjual TBS. Hasil yang diperoleh dari penjualan hasil perkebunan plasma tersebut dibagikan kepada masyarakat yang menjadi anggota dari koperasi. KPKS juga sebagai jalur tengah antara perusahaan dengan masyarakat, agar masyarakat tidak merasa dirugikan karena telah menjual lahan ke perusahaan. Banyaknya lahan bekas tambang yang tidak bisa lagi digarap oleh masyarakat bisa dimanfaatkan perusahaan sebagai areal perkebunan dan lahan masyarakat diganti rugi oleh perusahaan.

Lahan masyarakat yang telah dibeli oleh perusahaan akan ditanami perkebunan kelapa sawit, sehingga masyarakat tidak bisa lagi berkebun dilahan tersebut. Jadi masyarakat petani harus membuka lahan ditempat lain untuk bertani. Masyarakat Desa Bukit Layang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tentunya sektor pertanian sebagai penunjang ekonomi keluarga, ditambah lagi pasca tambang yang terjadi membuat perekonomian masyarakat menurun.

Berdasarkan keadaan inilah maka peneliti memfokuskan penelitian pada bahasan mengenai kontribusi dari KPKS Bukit Layang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bukit Layang. Peneliti disini ingin melihat kontribusi dari KPKS Bukit Layang berperan membangun kesejahteraan masyarakat dengan membangun perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang menghadapi pasca tambang tentunya perekonomiannya sangat rendah. Namun pemerintah mencari jalan keluar untuk membantu perekonomian masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kontribusi Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Bukit Layang terhadap kehidupan sosial Ekonomi masyarakat Desa Bukit Layang?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kontribusi Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Bukit Layang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada di Desa Bukit Layang.

## **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian diharapkan dapat memperluas wacana studi yang berkaitan dengan teori pertukaran sosial, yaitu timbal balik antara masyarakat dan perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat terkait dengan kontribusi serta kebijakan yang dikeluarkan KPKS untuk membantu perekonomian masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Dominikus Okbertus Srikujam (2015) berjudul “Pola Kemitraan di Perkebunan Kelapa Sawit (Studi pada PT. Mitra Austral Sejahtera (MAS) di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pola kemitraan terkait dengan lahan

telah melahirkan konflik antara perusahaan dan petani plasma sebagai mitra. Petani plasma sebagai mitra selalu menjadi pihak yang dirugikan.

Akibat perbedaan luas lahan plasma antara versi Perusahaan, versi KUD, dan versi Pemerintah Daerah, menyulitkan Badan Pertanahan Nasional melakukan proses sertifikasi, sehingga petani terancam tidak bisa memiliki sertifikat hak milik atas lahannya, disisi lain dalam pelaksanaan sistem Bagi hasil, masih belum berjalan sesuai perjanjian, seperti pihak perusahaan tidak menerima hasil TBS kebun swadaya masyarakat dengan berbagai alasan. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, PT MAS belum membangun fasilitas umum secara konsisten dan berkesinambungan dan pembinaan terhadap petani plasma. Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa menciptakan pendapatan alternatif agar petani dan masyarakat tidak melakukan perbuatan pidana untuk menambah penghasilannya.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Albertin Yesica Stevani Tumimomor (2012) berjudul “Pengelolaan Koperasi Dalam Program Kemitraan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah program kemitraan antara Koperasi Bina Bersama dengan PT. Kahuripan Inti sawit memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pendapatan anggotanya. Lahan hutan tanaman industri yang sebenarnya sudah tidak produktif lagi diolah menjadi kebun kelapa sawit. Program kemitraan anggota koperasi yang sebelumnya tidak mempunyai kebun kelapa sawit menjadi memiliki kebun kelapa sawit. Hasil dari kebun dijual ke perusahaan sehingga dapat menambah pendapatan mereka. Pengelolaan Koperasi Bina

Bersama baik dalam pendekatan kelembagaan dan pendekatan proses belum maksimal dalam upaya mencapai tujuan koperasi yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi mitra. Dalam pendekatan kelembagaan terlihat dari belum dilaksanakannya rapat anggota tahunan dan tidak adanya transparansi keuangan koperasi. Minimnya pengetahuan dan kemampuan pengurus koperasi dalam mengelola koperasi menjadi penyebabnya. Sedangkan dari pendekatan proses terlihat dari minimnya pengetahuan para anggota koperasi itu sendiri tentang pentingnya koperasi sebagai wadah aspirasi dan institusi yang dapat membantu anggota koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Ichsan Darwis, (2015) berjudul “Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit di Desa Bulu Mario secara ekonomi membawa banyak dampak positif. Namun secara sosial membawa perubahan negatif berkenaan dengan tingkat gotong royong masyarakat. Sebelum adanya perusahaan intensitas gotong royong di Desa Bulu Mario sangatlah baik. 85 responden atau 93,4 persen dari total sampel menjawab selalu gotong royong. Sebaliknya, ketika sudah ada perusahaan intensitas gotong royong di Desa Bulu Mario mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hanya tersisa 1 responden atau 1,1 yang menjawab selalu.

Dalam penelitian ini penulis hanya melihat dampak perusahaan perkebunan kelapa sawit dari 2 aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

Kondisi sosial sebelum adanya perusahaan dapat dikatakan masih memiliki ikatan emosional yang tinggi. Sehingga tingkat interaksi, gotong royong dan lain sebagainya masih sangat baik. Hal ini didukung pula kesamaan latar belakang suku budaya penduduk asli di desa Bulu Mario. Pada saat ini, setelah adanya perusahaan terjadi penurunan tingkat interaksi, gotong royong dan lain sebagainya. Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kondisi sosial sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan dibandingkan sebelum adanya perusahaan. Dampak tersebut seperti adanya sarana pendidikan di Desa Bulu Mario, adanya perkelahian yang terjadi antar desa pada warga tersebut, tingkat interaksi dan gotong royong warga di Desa Bulu Mario mengalami penurunan dan banyak perbaikan dan pengadaan sarana sosial publik.

Sedangkan jika dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya perusahaan dapat dikatakan berada pada kondisi belum sejahterah di daerah asalnya masing-masing. Yaitu berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Majene, NTT dan NTB. Dengan kondisi ekonomi yang masih jauh dari kata sejahterah lalu mereka memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi pemerintah. Pada saat ini, setelah adanya perusahaan mereka yang dulunya kurang sejahterah sekarang menjadi sangat sejahterah. Mereka datang dengan kondisi ekonomi nol, sekarang mayoritas dari mereka berpenghasilan rata-rata belasan sampai puluhan juta. Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit

terhadap kondisi ekonomi sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan dibandingkan sebelum adanya perusahaan. Dampak tersebut seperti peningkatan tingkat ekonomi dan sarana warga di Desa Bulu Mario yang sangat membantu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat tersebut, terjadinya peningkatan harga tanah dan adanya pekerjaan sampingan warga di Desa Bulu Mario yaitu berprofesi sebagai Guru.

Penelitian keempat diteliti oleh Muhammad Saleh (2015) berjudul “Studi Tentang Pola Kemitraan PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIII Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara XIII dalam menjalankan tugas dan kewajibannya mempunyai tanggung jawab sosial tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL) telah membuat suatu kebijakan tata kelola tanggung jawab sosial perusahaan yaitu wajib menjalankan Program Kemitraan.

Serta Bina Lingkungan sebagaimana ditugaskan oleh Pemerintah, dengan cara melaksanakan program kemitraan, pemberian pinjaman, dan hibah sesuai dengan prioritas yang ditetapkan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan perusahaan. PT. Perkebunan Nusantara XIII melaksanakan program peningkatan kesehatan masyarakat, pengembangan prasarana dan sarana umum serta sarana ibadah sesuai dengan prioritas yang ditetapkan serta dengan koordinasi bersama Pemda dan masyarakat Desa Semuntai.

PT. Perkebunan Nusantara XIII melakukan pembinaan, mempertahankan dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat sekitar sehingga tercipta kondisi yang kondusif dalam mendukung pengembangan usaha dan pertumbuhan perusahaan serta memberikan kontribusi yang menyentuh kehidupan masyarakat, sehingga dapat membantu Pola Kemitraan PT. Perkebunan Nusantara XIII dalam meningkatkan perekonomian masyarakat mengatasi atau mengurangi permasalahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan perusahaan.

Faktor-faktor penghambat dalam program kemitraan PT. Perkebunan Nusantara XIII sangat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan maupun kesejahteraan masyarakat. Faktor penghambat timbul akibat ketidakpuasan masyarakat atas pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIII terhadap masyarakat selaku petani. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pola kemitraan PT. Perkebunan Nusantara XIII diantaranya adalah :

- a. Harga komoditas, harga pabrik seringkali lebih rendah dari harga pasaran.
- b. Sertifikasi yang tidak jelas.
- c. Banyak potongan yang harus dibayar petani.
- d. Petani menjual sawitnya keluar pabrik melalui “Tengkulak” atau pihak ketiga.
- e. Petani kurang paham dengan standar baku mengenai istilah TBS.

- f. Penglibatan KUD ternyata berkembang tidak seperti yang diharapkan.
- g. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terhadap permasalahan yang terjadi di PT. Perkebunan Nusantara XIII.

Penelitian selanjutnya William Hendriono, (2016) berjudul “Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Dampak keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sultra Prima Lestari terhadap kondisi sosial sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit dibandingkan sebelum adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Dampak tersebut seperti adanya akses pendidikan di Kecamatan Andowia, adanya aktivitas ekonomi baru seperti penginapan, rumah makan, jasa penyebrangan, dan salon. Setelah adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sultra Prima Lestari mereka yang dulunya kurang sejahtera sekarang menjadi lebih sejahtera. Mereka datang dengan kondisi ekonomi nol, dampak keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sultra Prima Lestari terhadap kondisi ekonomi sangat mempengaruhi yaitu setelah adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit dibandingkan sebelum adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perusahaan kelapa sawit sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya di Kecamatan Andowia karena dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat. Dimana pada saat sebelum adanya perusahaan kelapa sawit masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani dan ada pula yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, namun sesudah adanya perusahaan kelapa sawit masyarakat yang tadinya merantau banyak yang kembali ke kampung halaman untuk beraktivitas.

Selain dampak ketersedianya lapangan pekerjaan juga berdampak pada terciptanya sarana pendidikan, kontribusinya didalam sarana pendidikan yang berupa bantuan pendidikan atau pun beasiswa berprestasi kepada masyarakat yang berada di Kecamatan Andowia, atau pun anak - anak dari para karyawan perkebunan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Rata - rata masyarakat di Kecamatan Andowia menyekolahkan anaknya dengan pendapatan yang dihasilkan selama bekerja, sedangkan para pekerja perkebunan menyekolahkan anaknya dengan biaya yang dihasilkan selama bekerja diperusahaan perkebunan namun hanya sampai kejenjang SLTA dan untuk samapai ketingkat perguruan tinggi mereka tidak mampu. Jadi dengan adanya peningkatan pada pendapatan dengan terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya tingkat pendidikan tentunya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pertama berfokus pada pola kemitraan perkebunan kelapa sawit dan melihat dampak dari adanya pembangunan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar lokasi perusahaan. Persamaannya sama-sama melihat dampak perkebunan kelapa sawit pada aspek perekonomian. Pada penelitian kedua, persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada pola kemitraan yang dijalankan oleh koperasi dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit, dan juga koperasi sebagai wadah aspirasi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Persamaan pada penelitian ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat pada fokus dari dampak keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Persamaan pada penelitian keempat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada pola kemitraan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada penelitian kelima persamaannya yaitu ingin melihat dampak dari perkebunan kelapa sawit dari aspek sosial dan ekonomi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian pertama yaitu penelitian pertama lebih fokus pada konflik dari kemitraan yang dibentuk sedangkan dalam penelitian ini tidak berfokus pada konflik yang ada, pada penelitian ini lebih fokus ke kontribusi dari perkebunan kelapa sawit. Penelitian kedua lebih berfokus pada dampak koperasi dalam sebuah

pengelolaannya termasuk dari segi internal dan eksternal koperasinya, pada penelitian kedua ini perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya lebih fokus ke kontribusi dari koperasi, sedangkan penelitian ini lebih ke dampak koperasi yang dilihat dari pengelolaan koperasi.

Penelitian ketiga menggunakan metode kuantitatif serta penelitian ini berfokus pada dampak dari perkebunan kelapa sawit yang berdampak pada dua aspek, yaitu aspek kondisi sosial dan aspek kondisi ekonomi. Oleh karena itu pada penelitian ketiga peneliti menjelaskan aspek sosial ekonominya secara terpisah, sedangkan ini peneliti akan menjelaskan aspek sosial ekonomi secara keseluruhan. Peneliti keempat lebih berfokus pada kewajiban perusahaan terhadap menjalankan tugas perusahaan untuk mensejahterakan masyarakat serta tanggung jawab sosial dengan membangun prasarana dan sarana-sarana umum termasuk kesehatan dan ibadah sesuai yang ditugaskan pemerintah. Peningkatan perekonomian untuk membantu mengurangi permasalahan sosial dimasyarakat. Pada penelitian keempat, hanya berfokus ke dampak perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat dilihat dari aspek sosial dan ekonominya saja, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan kontribusi dari perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

## **F. Kerangka Teoretis**

Penelitian ini menggunakan teori milik Peter M. Blau untuk menganalisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa

Bukit Layang. Menurut Blau didalam buku Poloma, Margaret (2013: 81) Teori ini menjelaskan bahwa setiap keinginan untuk memperoleh ganjaran sosial ini merupakan sesuatu yang bersifat “*given*” didalam teori Blau dan merupakan asal-usul struktur sosial. Blau menceritakan bahwa setiap orang tertarik ke sebuah asosiasi karena ingin mengharapkan ganjaran yang interinsik maupun eksterinsik.

Menurut Blau orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi-asosiasi sosial. Sekali ikatan awal di tempa, penghargaan-penghargaan yang mereka berikan satu sama lain membantu memelihara dan meningkatkan ikatan-ikatan itu. Penghargaan yang dipertukarkan dapat bersifat interinsik (misalnya, cinta, kasih sayang, penghargaan) atau eksterinsik (contohnya, uang dan pekerjaan fisik) (Ritzer, 2012: 727)

Menurut Blau dalam buku Bernard (2007: 176), orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan itu. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat intrinsik, (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) dan dapat pula bersifat ekstrinsik (seperti uang, barang-barang dan material lainnya).

Blau memang mengakui tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial, tetapi dia berpendapat kebanyakan memang

demikian. Dia menyetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial : (1) perilaku tersebut “harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain”, dan (2) perilaku “harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut” (Poloma, 2013: 82).

Blau mengatakan dalam buku Poloma (2013: 82) tidak semua transaksi sosial bersifat simetris dan berdasarkan pertukaran sosial seimbang. Jelas bahwa hubungan-hubungan antar pribadi dapat bersifat timbal balik atau sepihak. Dalam hal terjadi hubungan yang bersifat simetris, dimana semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan yang diberikannya, maka kita dapat menyebut hal demikian sebagai hubungan pertukaran.

Blau dalam teorinya mengatakan pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti kalau dia berasumsi bahwa tidak akan ada imbalan lagi. Menurutnya, orang-orang tertarik pada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi sosial (Upe, 2010: 183).

Teori pertukaran ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kontribusi dari keberadaan Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bukit Layang. KPKS sebagai jalan tengah antara perusahaan kelapa sawit dengan masyarakat yang memberikan ganjaran timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat atas apa yang telah masyarakat berikan. Masyarakat sebagai alat penyedia lahan untuk perusahaan

tentunya menginginkan timbal balik dari perusahaan. Mereka berharap dengan adanya timbal balik dari perusahaan tentunya akan sedikit membantu mereka dalam segi perekonomian.

Desa Bukit Layang yang merupakan daerah pedesaan yang masih memiliki norma-norma adat dalam masyarakat yang sangat berlaku. Menurut Blau dalam buku Bernard (2007:180) mengatakan bahwa norma-norma yang berlaku dapat menjadi alat pertukaran antara individu dan masyarakat maka nilai dapat menjadi alat pertukaran antara kelompok dan kelompok dengan kolektivitas. Menurut Blau nilai-nilai yang ada dapat dipandang sebagai media atau alat didalam transaksi sosial.

Dalam pandangan Blau, ada empat tipe dasar dari nilai-nilai. Pertama, nilai-nilai yang bersifat khusus atau partikular adalah nilai sebagai media integrasi dan solidaritas didalam masyarakat. Kedua, nilai-nilai yang bersifat *universal* yaitu nilai yang berstandar bersifat umum. Misalnya seorang individu menyumbang sesuatu segmen dalam kehidupan masyarakat dan kemudian masyarakat menentukan nilai dari kontribusi itu dan memberikan imbalan yang seimbang, seperti status yang lebih tinggi, upah yang lebih besar, atau privilese tertentu. Ketiga, nilai yang bersifat meligitimasi otoritas, yaitu memberikan legitimasi atas kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti pemimpin supaya bisa memberikan kontrol sosial. Keempat, nilai-nilai oposisi, yaitu nilai ini memberikan kemungkinan untuk menyebarluaskan perasaan akan perlunya perubahan yang jauh lebih efektif daripada

penyebaran melalui kontak pribadi antara orang-orang untuk melawan keteraturan yang sudah mapan. (Bernard, 2007: 181)

Kita melihat kondisi perekonomian di Bangka yang semakin sulit, tentunya hal itu akan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Bukit Layang. Masyarakat yang telah menjual lahan mereka kepada perusahaan sangat mengharapkan ganjaran timbal balik dari perusahaan, disamping memberikan timbal balik kepada masyarakat perusahaan juga harus bisa menjaga hubungan atau ikatan-ikatan awal serta norma yang telah dibentuk antara perusahaan dengan masyarakat, agar tidak terjadinya pertukaran yang sepihak atau menguntungkan sebelah pihak saja. Melalui ikatan awal yang telah dibangun tersebut dapat menjadi sebuah cara bagi perusahaan agar apa yang telah mereka berikan dapat menjadi imbalan yang setimpal bagi masyarakat.